

**MAKALAH KONSEP FITRAH MANUSIA DAN PROSES PENCIPTAAN  
MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM**



Disusun oleh : Kelompok 1

1. Lia (2515041013)
2. Billal Pasha Hendri Yadi ( 2515041033)
3. Cheril Anggraini (2515041067)
4. Davina Islamadina Yusri (2515041085)
5. Sindy Aulia Salsabila (2515041089)

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**FAKULTAS TEKNIK**

**JURUSAN TEKNIK KIMIA**

**2026**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala., karena ridha atas limpahan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Makalah Konsep Fitrah Manusia dan Proses Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Islam” ini tepat waktu guna memenuhi tugas Pendidikan Agama Islam.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada ibu Panca Nugrahini Febriningrum, S.T., M.T. sebagai dosen pengampu mata kuliah kimia dasar yang telah membantu memberikan arahan dan pemahaman dalam penyusunan makalah ini.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan makalah ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan kami. Maka dari itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan makalah ini. Semoga apa yang ditulis dapat bermanfaat bagi penulis maupun untuk pembaca. Salam Menulis.

Bandar Lampung, 22 Februari 2026

Kelompok 1

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Penulisan.....	2
<b>BAB II PEMBAHASAN.....</b>	<b>3</b>
2.1 Konsep Fitrah Manusia.....	3
2.2 Ayat Al-Qur'an dan Hadis Mengenai Penjelasan Fitrah Manusia.....	6
2.3 Makna Fitrah Dalam Pendidikan Islam.....	7
2.4 Proses Penciptaan Manusia (Tahap Awal).....	10
2.5 Tahapan Penciptaan Manusia.....	12
2.6 Ayat Al-Qur'an Mengenai Proses Penciptaan.....	16
2.7 Kaitan Fitrah & Penciptaan Manusia.....	21
<b>BAB III KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>27</b>
3.1 Kesimpulan.....	27
3.2 Saran.....	28
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>29</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Ilustrasi Proses Penciptaan Manusia .....	21
---	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam agama Islam kita tahu bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. dan hal ini bukanlah suatu hal yang berasal dari rekayasa atau hanya bualan belaka. Kita tahu bahwa manusia diciptakan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. dan sebagai umat islam kita wajib memercayai dan meyakini hal ini. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an, Q.S Al-Mu'minun/23 : 12-14.

Dari ayat tersebut, kita mengetahui bahwa manusia diciptakan dari tanah. Jadi sebagai manusia tidaklah pantas untuk kita untuk merasa sombong, tinggi hati, merasa paling sempurna, merasa dirinya yang paling hebat, dan merasa lebih baik dari makhluk yang lain. Sesungguhnya kita semuanya sama, dari yang kayak sampai yang miskin, pejabat, rakyat jelata, dan dari yang bisa dan tidak bisa. Yang membedakan kita di mata Allah adalah amalan kebaikan yang kita punya. Maha suci Allah, Maha sebaik-baiknya dalam mencipta.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling istimewa dan mulia dari segenap makhluk yang ada di alam raya ini. Hal yang membedakan manusia adalah manusia dikaruniai sebagai keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Allah telah memberikan manusia dengan berbagai keutamaan sebagai ciri khas yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Hakikat manusia menurut Islam adalah wujud yang diciptakan. Dengan penciptaan manusia ini, manusia telah diberi oleh pencipta-Nya (Allah) potensi-potensi untuk hidup yang dalam hal ini berhubungan dengan konsep fitrah manusia. Menurut (Aziz, Nurfarida, Budiyan, & Zakiah, 2020) bahwa fitrah adalah potensi manusia yang dapat digunakan untuk hidup di dunia. Dengan potensi-potensi itu manusia akan mampu mengantisipasi semua problem kehidupan yang beragam. Struktur manusia terdiri atas unsur jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (psikologis) dan telah dibekali dengan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan untuk berkembang atau disebut dengan fitrah dalam pandangan Islam.

Secara fitrah manusia dilahirkan dalam keadaan suci, murni, bersih, dan tanpa dosa. Manusia secara alami memiliki kecenderungan untuk beriman, tunduk, dan menyembah Allah, berdasarkan perjanjian primordial (sebelum lahir). Manusia dilahirkan dengan sifat lembut sesuai fitrahnya, maka tidaklah pantas untuk kita menjadi seorang yang pemaarah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apa yang dimaksud dengan fitrah manusia, apakah manusia lahir dalam keadaan fitrah, dan apakah manusia tetap dalam keadaan fitrah, dan mengapa manusia mempunyai kecenderungan kepada kebenaran?
2. Apakah ada ayat Al-Qur'an dan atau Hadis mengenai penjelasan fitrah manusia?
3. Bagaimana makna fitrah dalam pendidikan Islam, apa saja potensinya, dan bagaimana tugas pendidikan dalam mengembangkan fitrah manusia?
4. Bagaimana proses awal dalam penciptaan manusia, untuk apa manusia diciptakan, serta manusia berasal dari apa?
5. Ada tahapan-tahapan apa saja dalam proses penciptaan manusia?
6. Apakah proses penciptaan manusia disebutkan dalam Al-Qur'an dan atau Hadis, surat apa dan ayat berapa?
7. Bagaimana ilustrasi mengenai proses penciptaan manusia?
8. Apakah ada kaitan antara fitrah dan penciptaan manusia?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

1. Menjelaskan fitrah manusia, serta menjelaskan manusia lahir dalam keadaan fitrah, mengidentifikasi manusia tetap dalam keadaan fitrah atau tidak, dan menjelaskan mengapa manusia mempunyai kecenderungan kepada kebenaran.
2. Mengidentifikasi ayat Al-Qur'an dan atau Hadis mengenai penjelasan fitrah manusia.
3. Menguraikan makna fitrah dalam pendidikan Islam, serta potensinya, dan menganalisis tugas pendidikan dalam mengembangkan fitrah manusia.
4. Membahas proses awal dalam penciptaan manusia, serta tujuan penciptaan manusia, dan mengetahui asal mula manusia.
5. Menguraikan tahapan-tahapan dalam proses penciptaan manusia.
6. Mengidentifikasi ayat Al-Qur'an dan atau Hadis mengenai proses penciptaan manusia.
7. Menggambarkan ilustrasi mengenai proses penciptaan manusia.
8. Menganalisis kaitan antara fitrah dan penciptaan manusia.

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### 2.1 Konsep Fitrah Manusia

Fitrah secara bahasa (etimologis) berasal dari kata, “fathara” (فطر) yang berarti “menciptakan” (Atabik Ali. 2003: 1398). Kata Fitrah mengandung arti, yang mula-mula diciptakan Allah, keadaan yang mula-mula, yang asal, atau, yang awal. Biasanya kata fathara, khalaqa dan anshaa digunakan dalam AlQur’an untuk menunjukkan pengertian mencipta sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar (blue print) yang perlu penyempurnaan (Hasil et al., 2017). Secara umum kata "fitrah" mempunyai arti ciptaan atau sifat pembawaan yang ada sejak lahir), fitrah, agama dan sunnah. Menurut Louis Ma'luf kata fitrah berarti mencipta/membuat sesuatu yang belum pernah ada yaitu suatu sifat yang setiap yang ada ini disifati olehnya sejak awal penciptaanya, atau sifat pembawaan, agama dan sunnah.

Makna fitrah secara bahasa/harfiah ini disinonimkan/disepadankan dengan kata "*khalaqa*". Kata *khalaqa* banyak digunakan oleh Allah untuk menyatakan penciptaan sesuatu, seperti *kbalaqallahus samawati wal ard* (Allah telah menciptakan langit dan bumi). Contoh lain dari penggunaan kata *khalaqa* terdapat pada surat al-'alaq ayat 2, *Khafaqal insana min 'alaq* (Dia Allah telah menciptakan manusia dari segumpal darah). Kedua contoh ayat tersebut menunjukkan bahwa ketika Allah menciptakan makhluk-Nya tidak diawali oleh adanya bahan dasar ciptaan. Oleh karena itu semua ayat yang menggunakan kata *khalaqa* menisbatkan *fa'il*-nya pelakunya) kepada Allah, karena hanya Dialah yang mampu menciptakan segala sesuatu yang tidak memiliki bahan dasar awalnya. Sementara manusia mampu membuat sesuatu karena bahan dasarnya sudah tersedia di alam raya ini.

Dalam Alquran kata fitrah dengan bentuk penggunaan *fatharuhu*, diartikan Dia yang menciptakannya, Dia menyebabkan sesuatu ada secara baru, atau wujudnya sesuatu untuk yang pertama (prototip). Oleh karena itu, kata *Fāthirus samāwāt* berarti penciptaan langit. Dalam kamus Al Munawwir, kata fitrah diartikan dengan sifat pembawaan (sejak lahir), *al-ibtidā'* (ciptaan), agama, sunnah. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata fitrah diartikan dengan sifat asal, kesucian, bakat dan pembawaan. Bila dikaitkan dengan kejadian manusia maka pengertiannya adalah kejadian asal atau pola dasar kejadian manusia, dan bila dikaitkan dengan sifat-sifat manusia maka pengertiannya ialah sifat asli kodrati yang ada pada manusia.

Menurut Ibnu Kasir" manusia sejak awal diciptakan Allah dalam keadaan Tauhid, beragama Islam dan berpembawaan baik dan benar. Sejalan dengan pendapat Ibnu Kasir al-Maragi berpendapat bahwa Allah menciptakan dalam diri manusia fitrah yang selalu cenderung kepada ajaran tauhid dan meyakini. Hal itu karena ajaran tauhid itu sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh akal dan yang membimbing kepadanya pemikirannya yang sehat.

Sedangkan secara terminologi, menurut para ahli, fitrah berbeda-beda maknanya dilihat dari sudut pandang dan latar belakangnya. Diantara para ahli yang memaknai makna fitrah yaitu, M. Quraisy Shihab yang memaknai fitrah sebagai suatu sistem yang diwujudkan

oleh Allah pada setiap makhluk. Adapun fitrah yang diberikan kepada manusia adalah apa yang diciptakan Allah yang berbentuk jasad dan akal (ruh) (Shihab, 2004). Dr. ‘Alī Rabbānī Gulpāygānī sebagai, “*new and unprecedented creation*” ciptaan baru dan belum pernah terjadi sebelumnya.

Pengakuan manusia akan keesaan Allah merupakan sifat kodrati yang melekat pada dirinya. Sifat tersebut akan menyatu pada dirinya sampai ada pihak lain yang mampu membuatnya menyimpang dari sifat asal tersebut. Nabi menyebut yahudi, nasrani dan majusi sebagai bentuk penyimpangan fitrah manusia mengindikasikan adanya pembelokan tauhid yang dilakukan oleh pemeluknya. Pengakuan akan keesaan Allah yang terkandung dalam ajaran tauhid bukan saja pengakuan dan keyakinan adanya Allah yang maha Esa, tetapi semua ajaran yang timbul dari keesaan Allah juga menjadi sifat kodrati yang dimiliki oleh manusia. Ajaran yang muncul dari dimensi tauhid terangkum dalam ajaran syariat Islam secara menyeluruh, karena antara tauhid dan syariat Islam merupakan dua hal yang saling melengkapi dan saling mengisi sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan.

Eksistensi dari kedua dimensi tersebut dapat diumpamakan seperti dua sisi mata uang yang selalu kait mengkait dan saling melengkapi. Apabila mata uang telah kehilangan salah satu sisinya dengan sendirinya uang tersebut akan kehilangan nilai kegunaannya.

Hamka dalam tafsir al-Azhar menafsirkan fitrah sebagai rasa asli murni dalam jiwa manusia yang belum kemasukan pengaruh dari yang lain, yaitu pengakuan adanya kekuasaan tertinggi dalam alam ini, yang maha Kuasa, maha Perkasa, maha Raya, mengagumkan, penuh kasih sayang, indah dan elok.

Hamka mengakui adanya campur tangan pihak lain akan membawa pengaruh kepada fitrah yang telah tertanam dalam diri manusia. Campur tangan tersebut tidak harus datang dari orang tua sendiri, tetapi pihak lain yang bersentuhan dengan orang tersebut akan membawa pengaruh kepadanya. Jika pengaruh itu tidak baik maka akan menggiring manusia keluar dari fitrahnya. Jika manusia telah menentang adanya Allah berarti ia telah melawan fitrahnya sendiri. Al-Tabari dengan redaksi lain berpendapat bahwa fitrah itu bermakna murni atau ikhlas. Murni artinya suci yaitu sesuatu yang belum tercampur dan ternoda oleh yang lain.

Muhaimin dkk juga menjelaskan makna fitrah sebagai suatu kekuatan atau kemampuan (potensi terpendam) yang menetap/menancap pada diri manusia sejak awal kejadiannya untuk komitmen terhadap nilai-nilai keimanan kepada Allah, cenderung kepada kebenaran (hanif).

Penjelasan makna fitrah sebagaimana tersebut di atas lebih menafsirkan fitrah dari aspek aqidah yang bersentuhan dengan keyakinan dan pengakuan manusia akan keberadaan Allah, sehingga makna fitrah lebih terkait dengan urusan jiwa manusia. Satu hal yang mesti harus disadari adalah bahwa manusia itu terdiri dari dua unsur. Pertama, unsur jasmani yang selalu bisa ditangkap oleh indera manusia dan kedua, unsur jiwa yang keberadaannya tidak dapat ditangkap oleh indera. Masing-masing dari kedua unsur tersebut memiliki pembawaan asli yang dibawa sejak lahir, yang dalam perjalanan hidup tidak bisa dipandang remeh.

Fitrah dalam pandangan Alquran memiliki beberapa dimensi. Dimensi-dimensi fitrah yang dimaksud dalam hal ini adalah aspek-aspek yang terdapat pada fitrah manusia yang memiliki banyak ragam. Keragaman ini disebabkan oleh sudut pandang yang berbeda. Ada tiga dimensi manusia yang merupakan esensi dari penciptaanya atau totalitasnya yaitu dimensi fisik, psikis dan psikopisik atau dalam Islam yang dikenal dengan fitrah jasmaniyyah (*al-jism*), fitrah ruhaniyyah (*al-ruh*) dan fitrah nafsiyyah (*al-nafs*).

a. Fitrah Jasmaniyah (*al-jism*)

Fitrah jasmaniyyah merupakan fitrah penciptaan manusia dari segi jasadnya (fisiknya). Seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Mukminun ayat 12-14. Ayat tersebut membicarakan tentang penciptaan manusia. Dalam ayat tersebut ditegaskan, bahwa penciptaan manusia yang pertama ialah dari tanah. Hal tersebut dapat dipahami khusus pada penciptaan manusia pertama, yakni Adam 'Alayhis Salaam'. Selanjutnya, keturunan-keturunan Adam 'Alayhis Salaam'. diciptakan dari *nutfah*. Dari *nutfah* ini, kemudian Allah Subhanahu Wa Ta'ala. menjadikan manusia sebagai makhluk dalam bentuk sebaik-baiknya.

Fitrah *al-jism* memiliki kebutuhan-kebutuhan fisik yang harus dipenuhi seperti makan, minum dan kebutuhan seksual. Menurut Zakiah Dradjat, kebutuhan fisik jasmaniyyah seperti makan, minum, seks dan lain sebagainya tidak dapat dipelajari oleh manusia, sebab sudah fitrahnya sejak lahir. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dipenuhi, maka akan hilang keseimbangan fisiknya. Di bagian lain dikatakan apabila tidak dipenuhi, seseorang akan merasa cemas dan gelisah. (Dzakiyah Drajat: 1995). Namun fitrah *al-jism* belum mampu mewujudkan suatu tingkah laku sendiri. Suatu tingkah laku dapat terwujud apabila fitrah *al-jism* telah di tempati fitrah *al-ruh*.

b. Fitrah Ruhaniyah (*al-Ruh*)

Menurut al-Ghazali ruh merupakan sesuatu yang halus (*latifah*). Sedangkan Ibnu Sina berpendapat, bahwa ruh manusia merupakan kesempurnaan awal jasmani manusia yang tinggi, yang memiliki kehidupan dengan daya. Menurut Achmad Mubarak, dalam sistem *nafs*, ruh menjadi penting dalam aktivitas *nafs* manusia ketika hidup di muka bumi ini, sebab tanpa ruh, manusia sebagai totalitas tidak dapat berfikir dan merasa (Tafsir, 2008).

c. Fitrah Nafsaniyyah

Fitrah nafsaniyyah (*al-nafs*) merupakan citra pecinta psikopisik manusia. Artinya, fitrah *al-nafs* merupakan gabungan dari fitrah *al-jism* dan *al-ruh*. Apabila ia berorientasi pada natur jasad, maka tingkah lakunya menjadi buruk dan celaka, tetapi apabila ia berorientasikan pada natur ruh, maka tingkah lakunya menjadi baik selamanya. Muhammad Quraish Shihab mengemukakan bahwa kata *al-nafs* digunakan Alquran antara lain untuk mengungkapkan yang mengalami kematian (QS. al-Imran: 185), manusia yang dibebani tanggung jawab (QS. al-Syam:7), manusia yang memperoleh pahala (QS: al-Fajr:27-30), sehingga *al-nafs* dapat diartikan sebagai totalitas manusia atau kepribadian seseorang yang membedakannya dengan orang lain (Quraish Shihab: 1997).

Kata *al-nafs* memiliki potensi dan jasad yang potensial. Semua potensi yang terdapat pada fitrah ini dapat teraktualisasi jika manusia mengupayakannya. Aktualisasi tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor usia, pengalaman pendidikan, lingkungan dan sebagainya. Fitrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan dan *ma'rifatullah*. Sayyid Quthub memberikan makna fitrah dengan memadukan dua pendapat, yaitu bahwa fitrah merupakan jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama, antara fitrah kejiwaan manusia dan tabiat beragama merupakan relasi yang utuh, mengingat keduanya ciptaan Allah pada diri manusia sebagai potensi dasar manusia yang memberikan hikmah (*wisdom*), mengubah diri ke arah yang lebih baik, mengobati jiwa yang sakit, dan meluruskan diri dari rasa keberpalingan.

## 2.2 Ayat Al-Qur'an dan Hadis Mengenai Penjelasan Fitrah Manusia

Fitrah membuat manusia berkeinginan suci dan secara kodrati cenderung kepada kebenaran *hanief*, sedangkan pelengkapannya adalah *dhamîr* (hati nurani) sebagai pancaran keinginan kepada kebaikan, kesucian, dan kebenaran. Disinilah tampak bahwa tujuan hidup manusia adalah dari, oleh dan untuk kebenaran yang mutlak yaitu kebenaran yang terakhir dan kebenaran Tuhan karena kenneran Tuhan merupakan asal dan tujuan dari segala kenyataan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Rum/30:30,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya (Q.S Al-Rum/30:30).

Pada umumnya, ahli Tafsir memaknai fitrah dalam surat *Al-Rum* ayat 30 diatas sebagai potensi bawaan manusia untuk beragama (tauhid). Perintah Allah kepada manusia untuk menghadapkan wajah dengan lurus kepada agama Allah adalah agar manusia tetap pada garis lurus, tidak menyimpang dari agama tauhid yang lurus (Islam). (Agus Samsulbassar, Andewi Suhartini, & Nurwadjah Ahmad EQ, 2020). Menurut Al-Jarkasyi fitrah tersebut adalah iman bawaan yang diberikan Allah sejak manusia dalam alam rahim. Islam memandang bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan dalam keadaan suci atau fitrah. Dengan demikian, dalam menafsirkan QS. Al-Rūm (30): 30 fitrah dimaknai sebagai bentuk penciptaan, sebagaimana kata al-jilsah (bentuk duduk) dan al-rikbah (bentuk tunggangan). Artinya, anak dilahirkan pada jenis tabiat yang memiliki kecenderungan untuk menerima agama Islam. Jika anak dibiarkan pada fitrahnya, niscaya ia akan berpegang teguh pada fitrah tersebut dan tidak berpaling darinya. (Ibn al-Asir. Tt).

Louis Ma'luf dalam kamus Al - Munjid, menyebutkan bahwa fitrah adalah sifat yang ada pada setiap yang ada pada awal penciptaannya, sifat alami manusia, agama, dan sunnah. Sedangkan Menurut Imam Al-Maraghi, fitrah adalah kondisi dimana Allah menciptakan manusia yang menghadapkan dirinya kepada kebenaran dan kesiapan untuk menggunakan

pikirannya. Berdasarkan berbagai pandangan para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian fitrah manusia itu adalah potensi bawaan semula jadi yang diciptakan Allah untuk manusia, baik bersifat jasmani maupun ruhani yang memiliki memiliki dasar, natur, watak dan cara kerja sendiri-sendiri yang bersifat potensial sejak awal penciptaanya.

Di samping Q.S. Al-Rum: 30, terdapat sabda Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. dengan beberapa riwayat dari para sahabat yang berbeda pula matannya antara lain Hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menyatakan bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُيَسِّرَانِهِ

Artinya : *Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah; kedua orang tuanyalah yang menjadikannya penganut agama Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi (H.R. al-Bukhari).*

Berdasarkan hadis di atas, maka kata fitrah berarti kecenderungan beragama yang terdapat dalam diri setiap manusia. Kecenderungan beragama dalam konteks ini adalah agama Islam. Agama yang dianut oleh seseorang, sesungguhnya juga sangat erat kaitannya dengan agama yang dianut oleh orang tua. Sehingga, anak yang terlahir dari orang tua yang beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi, tidak tertutup kemungkinan juga beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sesuai dengan hadist di atas. Hal ini menunjukkan fitrah agama anak sangat bergantung pada lingkungan dan proses pendidikan yang diberikan kepadanya, terutama pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya (Abuddin, 2010).

Telaah literatur di atas memperlihatkan adanya pandangan konvergensi plus dalam pendidikan, yaitu pandangan yang menganggap bahwa perkembangan anak bukan hanya ditentukan oleh faktor pembawaan dari dalam (aliran nativisme), dan bukan pula ditentukan faktor lingkungan dari luar (aliran empirisme), sehingga terindikasi bahwa cakupan pengertian fitrah dalam pendidikan Islam lebih luas dari pengertian fitrah menurut perspektif ahli pendidikan kontemporer dalam melihat potensi manusia yang terkesan bersifat parsial dan lepas dari kerangka bingkai religiusitas manusia yang sakral dan asasi (Nata, 2011). Konsep fitrah sangatlah perlu dalam kehidupan manusia, karena semakin baik pembinaan fitrah yang dimiliki manusia, maka akan semakin baiklah kepribadiannya. Demikian pula sebaliknya, apabila pembinaan fitrah yang dimiliki tidak pada fitrah-nya maka manusia akan tergelincir dari tujuan hidupnya. Dengan memerhatikan latar belakang fitrah peserta didik, maka kegiatan pembelajaran akan menjadi menarik dan penuh gairah, karena didasarkan pada keinginan, bakat, dan kecenderungan peserta didik (Nata, 2011).

### **2.3 Makna Fitrah Dalam Pendidikan Islam**

Satu hal yang harus selalu disadari oleh kita adalah adanya kebutuhan manusia akan pendidikan. Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan kebutuhan yang mendesak dan tidak dapat ditunda-tunda lagi. Kebutuhan tersebut dapat disejajarkan dengan

kebutuhan manusia akan makan dan minum. Dengan demikian kebutuhan pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang mesti harus dipenuhi.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berasaskan ajaran atau tuntunan Agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi-pribadi Muslim yang bertaqwa kepada Allah cinta dan kasih sayang kepada kedua orang tua dan sesama hidupnya, cinta kepada tanah air sebagai karunia yang diberikan oleh Allah memiliki kemampuan dan kesanggupan mengfungsikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya dan alam sekitarnya, hingga bermanfaat dan memberi maslahatan bagi diri dan masyarakat pada umumnya.

Kehadiran pendidikan Islam merupakan sebuah keharusan karena fitrah manusia masih merupakan potensi yang terpendam dan belum berkembang yang masih memerlukan sentuhan fihak lain untuk menjaga, mengarahkan dan mengembangkannya. Allah telah mewajibkan setiap muslim untuk menuntut ilmu dan membekali dirinya dengan berbagai macam ilmu untuk dapat menyelesaikan permasalahan dirinya, keluarga, masyarakat dan Negara. Menurut perspektif pendidikan Islam, fitrah manusia dimaknai dengan sejumlah potensi yang menyangkut kekuatan manusia yang meliputi: kekuatan hidup, kekuatan rasional (akal), dan kekuatan spritual (agama). Ketiga kekuatan ini bersifat dinamis dan terkait secara integral. Muhaimin dkk memberikan pengertian fitrah sebagai alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar yang harus diaktualisasikan dan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia (Muhaimin, 2001). Potensialitas manusia inilah yang kemudian dikembangkan, diperkaya, dan diaktualisasikan secara nyata dalam perbuatan amaliah manusia sehari-hari (Syamsul, 2015).

Para pakar pendidikan Islam, bahkan banyak yang memperluas makna fitrah selain iman, tauhid, dan Islam, juga berpembawaan yang baik. Jadi pada dasarnya, setiap manusia menurut kodrat berpembawaan baik. Yakni menyukai kebaikan, keindahan, kebenaran, keadilan dan sebagainya. Mafhûm mukhâlafahnya, manusia pada dasarnya tidak menyukai keburukan, kejahatan, ketidakadilan, dan sejenisnya. Sementara itu, ternyata kemudian ia dilengkapi pula dengan potensi fujûr atau durhaka dan takwa (QS. Asy-Syams; 8). Maka segenap fitrah manusia yang berupa potensi itu selain diusahakan agar tumbuh dan berkembang, mesti dan perlu untuk juga dididik dan diarahkan. Karena pengaruh orang tua (mewakili lingkungan berupa pergaulan, bacaan, pendidikan, dan lain sebagainya) dapat mempengaruhi manusia menjadi buruk, jahat dan seterusnya. Menurut (Jalaludin & Suyuti, 2016) manusia memiliki beberapa potensi utama yang secara fitrah dianugerahkan Allah kepadanya, yaitu:

a. *Hidayat al-Ghariziyat* (potensi naluriah) yaitu dorongan primer yang berfungsi untuk memelihara keutuhan dan kelanjutan setiap manusia. Diantara dorongan tersebut berupa instink untuk memelihara diri, seperti makan, minum, penyesuaian tubuh terhadap lingkungan dan sebagainya.

b. *Hidayatu al-Hassiyat* (potensi inderawi). Potensi inderawi erat kaitannya dengan peluang manusia untuk saling mengenal sesuatu diluar dari dirinya. Melalui alat indera penglihatan, penciuman, pendengaran, perasa, peraba dan lain-lain.

c. *Hidayat al-Aqliyyat* (potensi akal). Potensi akal memberi kemampuan pada manusia untuk memahami symbol-simbol, hal-hal yang abstrak, menganalisa, membandingkan maupun membuat kesimpulan dan dapat memilih hal yang benar atau salah. Akal juga dapat mendorong manusia berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan kebudayaan serta peradaban.

d. *Hidayat al-Diniyyat* (potensi keagamaan). Pada diri manusia sudah ada dorongan keagamaan yaitu dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang lebih tinggi, yaitu Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta isinya.

Tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk mengembangkan fitrah manusia agar tumbuh dan berkembang maksimal diatas sejalan dengan pendidikan nasional yang diberlakukan di Indonesia. Konsep pendidikan dalam Undang-undang Sisdiknas dikatakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya agar mampu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, baik oleh dirinya, maupun oleh masyarakat, bangsa dan negaranya. Bagaimana cara mengembangkan potensi-potensi (fitrah) ini dalam pendidikan Islam, menurut (Jalaludin, 1997) dapat dilakukan dengan berbagai cara dan pendekatan yaitu:

a. Pendekatan Filosofis. Pendekatan ini mengacu pada hakikat penciptaan manusia itu sendiri yaitu sebagai makhluk ciptaan Allah (Q.S. 51:56). Dalam filsafat pendidikan Islam nilai-nilai ilahiyat merupakan nilai-nilai yang mengandung kebenaran hakiki. Berdasarkan hal ini, maka pengembangan potensi manusia diarahkan untuk memenuhi jawaban yang mengacu pada permasalahan yang menyangkut pengabdian kepada Allah. Sedangkan ungkapan rasa syukur digambarkan dalam bentuk penghayatan terhadap nilai-nilai akhlak yang terkandung didalamnya serta mampu diimplementasikan dalam sikap dan perilaku, lahiriah maupun batiniah. Kesadaran seperti ini timbul atas dorongan dari dalam bukan atas pengaruh luar.

b. Pendekatan kronologi. Pendekatan kronologis yaitu pendekatan yang didasarkan atas proses perkembangan melalui tahapan-tahapan. Manusia dipandang sebagai makhluk yang evolutif. Disadari bahwa manusia bukan makhluk siap jadi, yakni setelah lahir langsung menjadi dewasa. Manusia adalah makhluk yang berkembang secara evolusi. Namun bukan dalam arti evolusi dari teori Darwin yang mengidentifikasikan manusia berasal dari genus yang sama dengan simpanse. Dalam hal ini adalah manusia sejak lahir menginjak dewasa, perkembangan manusia melalui periodisasi.

c. Pendekatan fungsional. Setiap potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia tentunya diarahkan untuk dimanfaatkan. Tuhan sebagai Pencipta, mustahil menciptakan sesuatu tanpa tujuan, hingga terkesan mengadakan sesuatu yang sia-sia. Semua yang

diciptakannya mempunyai tujuan, termasuk yang berkaitan dengan penciptaan potensi manusia. Melalui pendekatan fungsional, dimaksudkan bahwa pengembangan potensi manusia dilihat dalam kaitannya dengan fungsi-fungsi potensi itu masing-masing. Dorongan naluriah, seperti makan dan minum dikembangkan dengan tujuan agar manusia dapat memelihara kelanjutan hidup manusia. Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan agar arah perkembangan potensi yang ada pada manusia tidak menjadi sia-sia. Dan kaitannya dengan fungsi manusia sebagai mengabdikan (menyembah) Allah dengan setia dan ikhlas.

d. Pendekatan sosial. Manusia pada konsep al-Nas lebih ditekankan pada statusnya sebagai makhluk sosial. Berdasarkan pendekatan ini, manusia dilihat sebagai makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok dan bermasyarakat. Melalui pendekatan sosial, peserta didik dibina dan dibimbing sehingga potensi yang dimilikinya, yaitu sebagai makhluk sosial, dapat tersalurkan dan sekaligus terarah pada nilai-nilai yang positif.

#### **2.4 Proses Penciptaan Manusia (Tahap Awal)**

Penciptaan adalah proses pembentukan atau pembuatan untuk menjadi suatu wujud baik berbentuk benda (yang nampak) maupun yang lainnya (yang tidak nampak) dan didalam penciptaan tersebut berarti ada yang membuat ataupun yang merangkainya hingga berbentuk. Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Allah SWT yang Allah berikan keunikan dan keutamaan yang berbeda dengan makhluk Allah yang lainnya. Manusia diberi akal agar manusia dapat memelihara dan mengelola serta melestarikan kelangsungan hidup di alam semesta ini. Dengan akal manusia diperintahkan memerintahkan memikirkan dari mana ia berasal, dari apa dan siapakah penciptanya. Di dalam ilmu pengetahuan alam, pembahasan tentang tahapan penciptaan manusia memang sudah ada, namun Alqur'an pun menjabarkan tahapan penciptaan manusia ini secara global yang nantinya diperinci oleh para mufasir baik dengan pendekatan kebahasaan ataupun sesuai dengan ilmu pengetahuan modern yang ada.

Manusia merupakan makhluk sempurna di antara makhluk lainnya yang Allah ciptakan di muka bumi. Allah juga memerintahkan manusia untuk memperhatikan penciptaan dirinya, dari apa ia terbuat, bagaimana proses penciptaan di dalam perutnya, dan lainnya. Ada banyak ketidaksepakatan tentang penjelasan tentang penciptaan manusia. Menurut ilmuwan Barat, manusia diturunkan dari kera melalui proses seleksi alam. Hal ini menimbulkan kontroversi bagi beberapa peneliti. Namun, pada dasarnya apa yang tertulis dalam Al-Qur'an lebih mudah diterima secara rasional. Manusia lahir dari setetes air mani yang disimpan dalam rahim wanita, tumbuh menjadi segumpal darah, menjadi segumpal daging, tumbuh menjadi tulang yang tertutup daging, dan ditiupkan roh. Manusia adalah salah satu makhluk cerdas dan memainkan peran yang sangat penting di bumi. Dengan berkembangnya zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi menemukan teori-teori tentang proses penciptaan manusia yang tertulis dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Al-Qur'an sangat memperhatikan manusia. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat Al-Qur'an yang menggambarkan atau berbicara tentang manusia dalam berbagai aspek. Mengajarkan ilmu pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an tidak diragukan lagi memiliki kekuatan untuk menginspirasi umat Islam untuk memilih gaya hidup yang religius dan saleh sesuai dengan tujuan pendidikan negara. Al-Qur'an merupakan pedoman untuk memudahkan manusia menafsirkan berbagai fenomena alam sesuai dengan petunjuk Allah. Oleh karena itu, Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai acuan untuk menjelaskan teori-teori ilmiah seperti biologi (Yaqin, 2020).

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam dua tahapan besar yaitu tahap primordial dan tahap biologi. Manusia pertama, Adam as, diciptakan dari at-tin (tanah), at-turob (tanah debu), min shal (tanah liat), minhamain masnun (tanah lumpur hitam yang busuk) yang dibentuk Allah dengan seindah-indahnya, kemudian Allah meniupkan ruh dari-Nya kedalam diri (manusia) tersebut. Penciptaan manusia selanjutnya adalah proses biologi yang dapat dipahami secara sains-empirik. Di dalam proses ini, manusia diciptakan dari inti sari tanah yang dijadikan air mani (nuthfah) yang disimpan di tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani di jadikan segumpal darah (alaqah) yang menggantung dalam rahim yang kemudian dijadikan-Nya segumpal daging (mudghah) dan kemudian di balut dengan tulang belulang lalu kepadanya ditiupkan ruh.

Dalam Biologi dijelaskan bahwa perkembangbiakan atau reproduksi merupakan salah satu ciri makhluk hidup untuk mempertahankan jenisnya. Manusia tergolong makhluk dioseus (berumah dua), yang berarti satu individu hanya memiliki satu jenis alat reproduksi, yaitu laki-laki atau perempuan. Laki-laki dewasa mampu menghasilkan sel gamet yang disebut spermatozoa, sedangkan perempuan dewasa mampu menghasilkan sel gamet yang disebut ovum. Jika kedua sel gamet ini melebur atau terjadi fertilisasi, maka terbentuk zigot yang akan tumbuh menjadi janin dan dalam waktu 9 bulan akan menjadi bayi. (Rachmawati & dkk, 2009)

Dalam al-Qur'an, dijelaskan bahwa bahan awal penciptaan manusia adalah dari tanah. Baik untuk manusia pertama, yakni Adam, maupun manusia secara umum. Ilmu sains telah menegaskan bahwa tubuh manusia itu mengandung unsur-unsur seperti unsur-unsur yang dikandung oleh tanah, seperti unsur Karbon, Oksigen, Hidrogen, Fosfor, api, Kalsium, botosium, sodium, magnesium, besi, kuningan, Yodium, zink, aluminium, dan lain-lain. Penciptaan manusia dari saripati tanah tidak dapat dipertanyakan lagi. Kejadian manusia yang berasal dari zat-zat tertentu yang disarikan berasal dari bumi melalui apa yang tumbuh tanah, seperti sayur-sayuran dan buah-buahan yang menjadi makanan pokok bagi manusia maupun binatang lainnya. Kemudian dari daging binatang ternak maupun ikan laut, dijadikan sebagai sumber makanan bagi manusia. Semua makanan ini akan menjadi sumber gizi dan kemudian dalam tubuh manusia. Sebagai mana firman Allah dalam Q.S Al-Mu'minun/23 : 12,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾

Artinya : *Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah.* Q.S Al-Mu'minun/23 : 12)

Ayat ini menunjukkan bahwa asal mula penciptaan manusia adalah dari tanah (turab). Dalam ayat lain disebutkan istilah yang berbeda seperti:

- a. Turab (tanah kering)
- b. Thin (tanah liat)
- c. Hama'in masnun (lumpur hitam yang diberi bentuk)
- d. Shalshal (tanah kering seperti tembikar)

Dalam tafsirnya al-Tabari memberikan penjelasan yang mendalam mengenai proses penciptaan manusia. Pada QS. Al-Mu'minun ayat 12, al-Tabari menjelaskan bahwa kata sulālah mengacu pada sesuatu yang diambil secara selektif dari tanah. Tanah di sini diartikan sebagai sumber asal penciptaan Nabi Adam. Beberapa ulama klasik, seperti Qatadah dan al-Hasan berpendapat bahwa ayat ini merujuk pada penciptaan Nabi Adam dari tanah. Namun, ada juga yang menafsirkan bahwa "manusia" yang dimaksud dalam ayat ini adalah keturunan Adam yang tercipta dari air mani. Al-Tabari cenderung mendukung pandangan bahwa manusia dalam ayat ini adalah keturunan Adam yang berasal dari air maninya, sementara Nabi Adam sendiri berasal dari tanah.

Pendapat tersebut dianggap lebih kuat karena sesuai dengan ayat-ayat berikutnya yang menggambarkan perubahan bentuk air mani di dalam rahim. Pada ayat berikutnya, "Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kokoh (rahim)...", al-Tabari mengungkapkan bahwa air mani (nuthfah) ini ditempatkan dalam rahim ibu, yang disebut qarār makīn (tempat yang kokoh), yang menggambarkan kestabilan rahim sebagai tempat berkembangnya manusia. Selanjutnya, al-Tabari menjelaskan tahap-tahap awal perkembangan manusia secara biologis, mulai dari segumpal darah ('alaqah), segumpal daging (mudghah), hingga menjadi tulang ('izham), yang akhirnya dibalut dengan daging (Al-Tabari, 1992).

Penciptaan manusia dari tanah mengandung beberapa hikmah, menunjukkan kerendahan asal-usul manusia, mengingatkan manusia agar tidak sombong, menunjukkan keterkaitan manusia dengan alam, menegaskan kekuasaan Allah dalam menciptakan makhluk dari unsur sederhana menjadi makhluk sempurna.

## **2.5 Tahapan Penciptaan Manusia**

Tahapan-tahapan penciptaan manusia yang dijelaskan Al-Qur'an ternyata sejalan dengan temuan ilmiah modern dalam bidang embriologi. Secara garis besar, prosesnya dimulai dari keberadaan sel telur dalam tubuh perempuan. Jika sel telur ini tidak dibuahi, ia akan disimpan di dalam saluran tuba falopi. Namun, saat terjadi hubungan suami istri, sperma laki laki berpeluang membuahi sel telur tersebut. Dalam dunia sains, nuthfah dipahami sebagai cairan kental yang mengandung jutaan sperma. Menariknya, hanya satu sel sperma yang akan berhasil membuahi sel telur. Setelah proses pembuahan terjadi, sel telur yang telah dibuahi akan bergerak menuju rahim dan menempel di dindingnya, di mana ia akan berkembang menjadi janin. Proses ini berlangsung selama tiga bulan pertama untuk masa awal kehamilan, lalu janin terus tumbuh selama enam bulan berikutnya. Sebagai sistem

perlindungan alami, tubuh perempuan akan membentuk membran khusus yang mencegah sperma lain membuahi sel telur yang telah dibuahi (Fitriani dkk., 2021).

Dalam proses pertumbuhannya sebelum lahir ke dunia, setiap manusia akan melewati serangkaian tahapan perkembangan di dalam kandungan ibunya. Tahapan-tahapan ini merupakan fase penting yang dilalui oleh setiap individu selama masa kehamilan.

a) Nuthfah

Sebagian besar ulama sepakat bahwa yang dimaksud dengan nuthfah adalah gabungan antara sperma laki-laki dan ovum (sel telur) perempuan. Pendapat ini diperkuat oleh firman Allah dalam surah al-Thariq ayat 5 sampai 7, yang menggambarkan asal kejadian manusia dari sesuatu yang memancar dari antara tulang punggung dan tulang dada (Suwito, 2012). Sperma yang diejakulasikan oleh laki-laki melalui organ reproduksi akan memasuki saluran reproduksi perempuan dan bergerak menuju tuba falopi, tempat terjadinya pembuahan dengan ovum. Hasil dari proses ini dikenal sebagai nuthfah, yang kemudian menetap dan terlindungi di dalam rahim sebagai awal dari proses perkembangan embrio.

Dalam kajian embriologi, dijelaskan bahwa sperma bergerak dengan energi kinetik tinggi menuju tuba falopi untuk mencapai ovum. Setiap ejakulasi mengandung sekitar 200 juta spermatozoa, namun sebagian besar akan mengalami kematian sebelum mencapai ovum. Hanya sekitar seratus sel sperma yang berhasil mendekati sel telur. Berdasarkan studi embriologi modern, setiap spermatozoa hanya memiliki peluang sekitar 1,5% untuk membuahi ovum, dan pada akhirnya, hanya satu sel sperma yang berhasil melakukan fertilisasi (Majid, 2016). Hal yang menarik dari hasil penelitian ini adalah bahwa pembuahan terjadi karena ovum sudah lebih dulu dipersiapkan oleh tubuh perempuan. Sekitar dua minggu setelah masa menstruasi berakhir, sel telur yang matang dilepaskan dari indung telur dalam proses yang disebut ovulasi. Sel telur tersebut kemudian mulai bergerak menyusuri saluran tuba falopi, tempat ia menunggu untuk dibuahi. Persiapan alami ini sangat penting karena menciptakan kondisi yang ideal bagi terjadinya pembuahan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Hajar, ketika sperma bertemu dengan sel telur dan Allah menghendaki terjadinya kehamilan, maka Allah akan menciptakan berbagai faktor pendukung yang memungkinkan proses itu berjalan lancar. Salah satunya adalah peran rahim perempuan yang memiliki dua kekuatan penting. Pertama, kemampuan untuk menarik dan menerima salah satu sperma yang masuk ke dalam tubuh hingga menyebar sesuai perannya. Kedua, kemampuan untuk menahan agar sperma tersebut tidak keluar kembali melalui vagina, meskipun posisi rahim sebenarnya terbalik, dengan pintunya mengarah ke bawah dan sperma memiliki sifat yang cukup berat. Karena fungsinya yang luar biasa itu, Allah menyebut rahim sebagai qarār makīn dalam surah Al-Mu'minun ayat 13 tempat yang kokoh dan aman bagi nuthfah (calon janin) untuk tinggal dan berkembang. Ibn 'Abbas, sahabat Nabi yang dikenal sebagai ahli tafsir, menafsirkan nuthfah sebagai nuthfah amsyāj, yaitu cairan campuran dari sperma dan ovum. Tafsir ini ternyata sangat relevan dengan ilmu embriologi modern, yang membuktikan bahwa pembentukan zigot memang

merupakan hasil kerjasama antara unsur laki laki dan perempuan secara seimbang. Pandangan Ibn ‘Abbas ini bahkan telah terbukti kebenarannya melalui penelitian ilmiah oleh Van Beneden pada tahun 1883, setelah sebelumnya para ahli embriologi berselisih pendapat tentang peran masing-masing unsur dalam proses awal penciptaan manusia (Majid, 2016).

b) ‘Alaqah

Dalam ilmu embriologi, istilah “segumpal darah” tidak dikenal. Sebaliknya, setelah pembuahan, embrio (nutfah) mulai berkembang menjadi bola sel kecil yang disebut blastosista (butiran spora). Pada tahap ini, semua sel embrio masih serupa, namun mulai membentuk berbagai bagian, seperti selaput, plasenta, dan embrio itu sendiri. Sementara itu, blastosista tersebut menempel pada lapisan dinding rahim. Para ahli embriologi menyatakan bahwa pada tahap ini, belum ditemukan adanya unsur darah dalam embrio (Hasanudin, 2018). Menurut Ibn Mas’ud, proses ‘alaqah berlangsung selama empat puluh hari, yang berarti terjadi antara minggu ketujuh dan ketiga belas kehamilan (sekitar lima hingga enam minggu). Namun, dalam ilmu embriologi modern, proses ini mulai menunjukkan tanda-tanda perkembangan organ fisik pada hari ke-21 (awal minggu keempat). Di titik ini, bagian tubuh yang nantinya akan menjadi tulang punggung mulai terbentuk. Bahkan, pada minggu keenam, kaki bayi sudah mulai muncul meski masih dalam bentuk tunas kecil, dan pada minggu kedelapan, kelopak mata bayi mulai terlihat. Selain itu, kaki, telinga, serta jari-jari dan ibu jari juga mulai berkembang (Majid, 2016). Dengan perkembangan organ-organ tersebut sejak hari ke-21, berarti embrio sudah memasuki tahap mudghah (sekerat daging). Hal ini menunjukkan bahwa proses ‘alaqah sebenarnya tidak memerlukan waktu hingga empat puluh hari. Para ahli embriologi menjelaskan bahwa proses sel telur yang dibuahi mulai melekat (proses ‘alaqah) sudah terjadi sejak minggu ketiga kehamilan, meskipun menurut para ulama, minggu tersebut masih dianggap sebagai tahap nutfah.

c) Mudhghah

Setelah tahap ‘alaqah, tahap selanjutnya adalah mudghah, di mana organ-organ utama tubuh mulai terbentuk. Dari gumpalan darah itu, janin kemudian berkembang menjadi mudghah, yaitu segumpal daging yang bentuknya seperti sesuatu yang telah digigit mirip potongan permen karet yang dikunyah. Tahapan ini menunjukkan bahwa proses penciptaan manusia terjadi secara bertahap dan membutuhkan waktu yang tidak singkat (Afkarina & Kurniawan, 2022). Proses pembentukan organ-organ ini umumnya selesai pada akhir bulan ketiga kehamilan. Pada tahap ini, embrio sudah seperti mudghah mukhallaqah (sekerat daging yang telah sempurna terbentuk).

Pada minggu kelima dan keenam, tulang pertama kali mulai muncul. Tahap pembentukan tulang adalah bagian yang sangat penting dalam perkembangan janin. Awalnya, bentuknya masih menyerupai sepotong daging atau seperti permen karet yang tampak bekas digigit, penuh lekukan dan tonjolan. Dalam fase mudghah ini, bakal organ mulai muncul, meskipun bentuk manusia belum terlihat jelas. Namun

hanya dalam beberapa hari, tepatnya di akhir minggu keenam, mulai terbentuk tulang-tulang yang secara drastis mengubah penampilan janin menjadi lebih mirip manusia. Di minggu ketujuh, wujud manusia mulai terlihat semakin jelas seiring terbentuknya kerangka tubuh. Masa antara hari ke-40 hingga ke-45 inilah yang menjadi batas penting antara bentuk awal mudghah dan wujud janin yang menyerupai manusia

Bahkan, menjelang akhir bulan ketiga atau awal bulan keempat, ibu bisa merasakan pergerakan pertama dari bayi meskipun belum begitu jelas. Denyut jantung bayi juga mulai berfungsi pada awal bulan keempat. Memasuki bulan keempat, embrio sudah lebih berkembang ia bisa mendengar suara dari luar tubuh ibunya, bahkan suara perut ibunya. Namun, perkembangan penglihatan bayi sedikit lebih lambat dibandingkan kemampuan pendengarannya.

d) Tulang, Dibungkus Daging (Izam & Lahm)

Didalam rahimlah awal mulanya tulang-tulang terbentuk, dan selanjutnya terbentuklah otot yang membungkus tulang-tulang ini. Para ahli embriologi beranggapan bahwa tulang dan otot dalam embrio terbentuk secara bersamaan. Ketika jaringan tulang rawan embrio mulai mengeras, maka sel-sel otot yang disekitar tulang-tulang akan bergabung dan membungkus tulang-tulang tersebut. Hal ini menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan struktur yang sempurna dan proporsional.

e) Peniupan Ruh

Tahap kehidupan spiritual, yang menurut hadis terjadi setelah 120 hari (4 bulan) masa kehamilan. “Kemudian Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain”. Q.S Al-Mu'minun/23 : 12-14

Para mufasir seperti Ibnu Katsir dan Al-Qurthubi menafsirkan ayat ini sebagai fase peniupan ruh. Ruh merupakan unsur spiritual yang menjadikan manusia berbeda dari makhluk lainnya. Dalam hadis Nabi Muhammad saw. dijelaskan bahwa ruh ditiupkan setelah janin berusia 120 hari. Sejak saat itu manusia memiliki:

- Dimensi jasmani
- Dimensi akal
- Dimensi ruhani

Tahap ini merupakan titik penting yang menegaskan kemuliaan manusia.

## 2.6 Ayat Al-Qur'an Mengenai Proses Penciptaan

Kita tahu bahwa manusia diciptakan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. dan sebagai umat islam kita wajib memercayai dan meyakini hal ini. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an, Q.S Al-Mu'minun/23 : 12-14,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ﴿١٤﴾ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٥﴾

Artinya : *Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta. ( Q.S Al-Mu'minun/23 : 12-14 )*

Dari ayat tersebut, kita mengetahui bahwa manusia diciptakan dari tanah. Jadi sebagai manusia tidaklah pantas untuk kita untuk merasa sombong, tinggi hati, merasa paling sempurna, merasa dirinya yang paling hebat, dan merasa lebih baik dari makhluk yang lain. Sesungguhnya kita semuanya sama, dari yang kayak sampai yang miskin, pejabat, rakyat jelata, dan dari yang bisa dan tidak bisa. Yang membedakan kita di mata Allah adalah amalan kebaikan yang kita punya. Maha suci Allah, Maha sebaik-baiknya dalam mencipta.

Ayat-ayat ini menyajikan gambaran yang indah tentang proses penciptaan manusia secara bertahap, dimulai dari unsur tanah hingga menjadi makhluk hidup yang sempurna. Proses ini dimulai dari unsur dasar berupa "sulālah min tīn" (saripati dari tanah), yang menunjukkan bahwa manusia berasal dari bagian terbaik dan paling murni dari tanah. Dalam bahasa Arab, kata sulālah mengandung makna sesuatu yang disaring atau diambil secara halus dengan lembut dari suatu sumber, yang menegaskan betapa agung dan telitinya proses awal penciptaan manusia.

Proses ini kemudian dilanjutkan dengan transformasi biologis yang diuraikan secara berurutan dalam bentuk simbolik; dari setetes air mani (nuthfah), menjadi segumpal darah ('alaqah), lalu segumpal daging (mudghah), yang kemudian membentuk tulang ('izham) dan akhirnya dibungkus dengan daging. Tahapan ini ditutup dengan pernyataan "khalqan ākhār", yang menandakan perubahan esensial

manusia menjadi makhluk hidup yang utuh melalui peniupan ruh dan proses penyempurnaan bentuk jasmani maupun rohani. Uraian ini tidak hanya menjelaskan asal-usul manusia secara biologis dan spiritual, namun juga mengandung pesan ketauhidan dan kekuasaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. dalam proses penciptaan.

Untuk mengungkap makna yang lebih mendalam dari ayat-ayat ini, analisis tafsir dilakukan dengan merujuk kepada empat kitab tafsir dari berbagai periode dan pendekatan. Keempat kitab tafsir tersebut adalah tafsir al-Tabari, Mafatih al-Ghayb, al-Maraghi dan tafsir al-Misbah. Kitab-kitab ini dipilih untuk mewakili ragam pendekatan dalam khazanah tafsir Islam, dan agar penafsiran terhadap ayat-ayat penciptaan manusia tidak hanya terpaku pada dimensi literal dan historis semata, tetapi juga membuka ruang pemahaman yang luas dalam aspek teologis, saintifik, dan sosial.

#### 1. Tafsir al-Tabari (Tafsir Klasik)

Dalam tafsirnya al-Tabari memberikan penjelasan yang mendalam mengenai proses penciptaan manusia. Pada QS. Al-Mu'minin ayat 12, al-Tabari menjelaskan bahwa kata *sulālah* mengacu pada sesuatu yang diambil secara selektif dari tanah. Tanah di sini diartikan sebagai sumber asal penciptaan Nabi Adam. Beberapa ulama klasik, seperti Qatadah dan al-Hasan berpendapat bahwa ayat ini merujuk pada penciptaan Nabi Adam dari tanah. Namun, ada juga yang menafsirkan bahwa "manusia" yang dimaksud dalam ayat ini adalah keturunan Adam yang tercipta dari air mani. Al-Tabari cenderung mendukung pandangan bahwa manusia dalam ayat ini adalah keturunan Adam yang berasal dari air maninya, sementara Nabi Adam sendiri berasal dari tanah.

Pendapat tersebut dianggap lebih kuat karena sesuai dengan ayat-ayat berikutnya yang menggambarkan perubahan bentuk air mani di dalam rahim. Pada ayat berikutnya, "Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kokoh (rahim)...", al-Tabari mengungkapkan bahwa air mani (*nuthfah*) ini ditempatkan dalam rahim ibu, yang disebut *qarār makīn* (tempat yang kokoh), yang menggambarkan kestabilan rahim sebagai tempat berkembangnya manusia. Selanjutnya, al-Tabari menjelaskan tahap-tahap awal perkembangan manusia secara biologis, mulai dari segumpal darah (*'alaqah*), segumpal daging (*mudghah*), hingga menjadi tulang (*'izham*), yang akhirnya dibalut dengan daging (Al-Tabari, 1992).

## 2. Tafsir Mafatih al-Ghayb (Tafsir Pertengahan)

Dalam Tafsir Mafatih al-Ghayb, al-Razi menjelaskan proses penciptaan manusia sebagai bentuk dalil atas keesaan dan keagungan Allah SWT. Beliau mengklasifikasikan argumentasi ini dalam jenis dalil yang bersumber dari perubahan manusia melalui tahapan penciptaan dan transformasi fitrah, yang terdiri atas enam tingkatan. Tingkatan pertama dimulai dari penciptaan manusia melalui sulalah (saripati tanah). Istilah ini merujuk pada esensi yang murni dan bersih yang disaring dari unsur tanah. Al-Razi menyebutkan perbedaan pendapat di kalangan ulama, sebagian seperti Ibn ‘Abbas dan Qatadah, berpendapat bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah Nabi Adam. Namun, al-Razi juga menampilkan pandangan lain bahwa maksudnya adalah seluruh keturunan manusia yang asal-usul unsur tubuhnya tetap berasal dari tanah, melalui proses makan-makanan yang ditumbuhkan oleh tanah, yang kemudian menjadi air mani dan menetap di rahim.

Puncak dari penafsiran al-Razi terletak pada penjelasan tentang transformasi terakhir yang disebutkan dalam kalimat, “Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain”. Baginya, ini menandai peralihan manusia dari makhluk fisik menjadi makhluk yang memiliki dimensi ruhani. Pada tahap ini, manusia dianugerahi ruh, akal, penglihatan, pendengaran, serta kemampuan berpikir, yang sebelumnya tidak tampak dalam proses biologis. Ia mengutip riwayat Ibn ‘Abbas dan Ibn ‘Umar untuk menegaskan bahwa transformasi ini juga mencakup perkembangan psikologis dan intelektual sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Penafsiran ini juga menjadi bantahan terhadap pandangan filsuf dan aliran sesat seperti al Nazzam, yang memandang manusia hanya sebagai ruh, maupun mereka yang menolak keberadaan jasad sebagai bagian dari identitas manusia. Al-Razi menegaskan bahwa kesempurnaan manusia terletak pada keterpaduan antara jasad dan ruh. Kemudian al-Razi menutup penafsirannya dengan merujuk pada kematian dan kebangkitan kembali, memperlihatkan bahwa penciptaan manusia adalah bagian dari siklus kehidupan yang bermuara pada perjumpaan dengan Allah SWT. (Fakhruddin al-Razi, 1995)

## 3. Tafsir al-Maraghi (Tafsir Modern)

Al-Maraghi memulai penafsirannya dengan menyoroti empat istilah utama, *sulālah*, *qarār makīn*, *‘alaqah*, dan *mudghah* yang membentuk kerangka konseptual bagi proses penciptaan manusia. *Sulālah* dipahami sebagai sari pati halus yang diekstrak dari tanah yang menjadi bahan baku penciptaan awal, sedangkan *qarār makīn* merujuk pada rahim sebagai “tempat yang kokoh” wadah terlindung bagi perkembangan embrio. Berdasarkan pemahaman ini, al-Maraghi memaparkan urutan tahapan penciptaan secara runtut.

Pertama, manusia pertama yaitu Nabi Adam diciptakan dari *sulālah* (saripati tanah), dan melalui rantai makanan yang bersumber dari bumi, seluruh keturunannya pada hakikatnya tetap “bersandar” pada tanah sebagai sumber materi awal.

Kedua, air mani (*nuthfah*) ditanamkan dalam rahim (*qarār makīn*), di mana lingkungan stabil dan terlindung itu menunjukkan pemeliharaan Ilahi sejak fase paling awal.

Ketiga, *nuthfah* berubah menjadi *‘alaqah* (gumpalan darah) dan kemudian menjadi *mudghah* (segumpal daging), suatu proses yang menyiratkan desain biologis yang sangat teratur sebelum akhirnya terbentuk kerangka tulang-belulang dan lapisan daging.

Keempat, ungkapan, “Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain”, merujuk pada peniupan ruh ke dalam janin, anugerah yang mengubah manusia menjadi makhluk multidimensi, dianugerahi akal, penglihatan, pendengaran, serta kemampuan berbicara dan berpikir.

Untuk menegaskan keselarasan antara teks al-Qur’an dan pengetahuan ilmiah, al-Maraghi menambahkan refleksi historis dan saintifik. Ia menyebut bagaimana tradisi Mesir kuno yang menggunakan jengkal manusia sebagai unit ukuran dasar arsitektur piramida, simbol keajaiban proporsi tubuh yang serasi dan presisi. Selain itu, ia menegaskan bahwa unsur-unsur kimia utama penyusun tubuh manusia seperti oksigen, karbon, dan nitrogen juga terdapat dalam tanah, sehingga pernyataan “manusia berasal dari tanah” tidak hanya bermakna teologis tetapi juga ilmiah. Lebih lanjut, struktur rahim sebagai “*qarār makīn*” diuraikan dari segi anatomi modern, menunjukkan bagaimana sistem reproduksi perempuan didesain untuk perlindungan dan perkembangan janin secara sempurna. (Al-Maraghi, 1946)

#### 4. Tafsir al-Misbah (Tafsir Kontemporer)

Quraish Shihab mengawali penafsirannya dengan menegaskan bahwa uraian tentang proses penciptaan manusia dalam QS. Al-Mu'minun ayat 12- 14 bukan sekedar paparan biologis, melainkan juga panggilan untuk memperkuat keimanan. Setelah sebelumnya Allah SWT menggambarkan karakter sifat-sifat mulia orang mukmin seperti kesabaran, keteguhan, dan kebaikan, ayat berikutnya mengajak kita merenungkan asal-usul diri kita, bagaimana dari saripati tanah hingga menjadi makhluk sempurna. Dengan menggambarkan rangkaian tahapan penciptaan tersebut, Shihab menegaskan bahwa keyakinan kepada kekuasaan Allah berpijak pada bukti empiris yang diwahyukan, bukan sekedar anggapan dogmatis. Menurutnya proses luar biasa ini, dari sari pati tanah hingga terbentuknya makhluk hidup yang sempurna menjadi peringatan akan keagungan-Nya yang mengatur setiap fase kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kemudian dalam menelusuri proses penciptaan, Shihab merinci tujuh tahapan yang membawa manusia dari materi paling dasar hingga peniupan ruh. Pertama, manusia dijadikan dari saripati tanah, sebuah zat halus yang menjadi sumber kehidupan awal. Kedua, zat itu diubah menjadi air mani yang dipelihara dalam rahim tempat yang kokoh dan terlindung. Ketiga, air mani berkembang menjadi darah beku ('alaqah), memulai pembentukan struktur tubuh. Keempat, ia berubah menjadi segumpal daging (*mudghah*), menunjukkan transisi dari bentuk cair ke padat. Kelima, dari gumpalan daging terbentuk tulang-belulang yang menjadi kerangka dasar. Keenam, tulang-tulang tersebut dibalut oleh daging, menciptakan kesatuan biologis yang fungsional. Akhirnya, tahap ketujuh adalah peniupan ruh, yang menjadikan jasad mati menjadi makhluk hidup yang berakal, berperasaan, dan bertanggung jawab, sebuah proses yang menegaskan kesempurnaan ciptaan-Nya. (Shihab, 2002)

Berdasarkan penafsiran keempat kitab tafsir tersebut dari masa klasik ke kontemporer, menunjukkan perbedaan mendasar dalam pendekatan mereka. Mufassir tradisional seperti al-Tabari dan al-Razi mengembangkan tafsir yang bertumpu pada pendekatan bil ma'tsur dan argumentasi rasional-filosofis sebagai pijakan utama. Al-Tabari dalam tafsirnya menghimpun riwayat sahabat dan tabi'in serta merinci variasi qiraat untuk menegaskan bahwa sulālah merujuk pada sari pati tanah sebagai bahan baku penciptaan Nabi Adam, dan bahwa nuthfah adalah air mani yang ditempatkan di *qarār makān* (rahim) menurut pemahaman biologis

masa itu. Sementara itu, *al-Razi* dalam *Mafatih al-Ghayb* melampaui telaah tekstual dengan memetakan enam tahap transformasi materi hingga makhluk hidup berjiwa dan menitikberatkan integrasi antara dimensi fisik dan metafisik sebagai dalil keesaan dan kekuasaan Allah. Kedalaman riwayat dan kekayaan telaah filosofis mereka menjadi fondasi kokoh, namun keduanya belum menggunakan data empiris sebagaimana ilmu sains modern.



Gambar 2. 1 Ilustrasi Proses Penciptaan Manusia

## 2.7 Kaitan Fitrah & Penciptaan Manusia

Dalam perspektif Islam, fitrah dalam penciptaan manusia mencakup dua aspek mendasar: sifat mahmudah dan sifat madzmumah. Fitrah ini mencerminkan kondisi asli manusia yang dianugerahkan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala., mencakup potensi untuk kebaikan dan keburukan yang inheren dalam diri setiap individu. Artinya, sejak awal penciptaannya manusia telah dibekali kecenderungan dasar yang memungkinkan dirinya berkembang ke arah yang positif maupun negatif. Fitrah ini bukanlah sesuatu yang datang kemudian, melainkan bagian dari struktur penciptaan manusia itu sendiri yang mengandung dimensi moral dan spiritual.

1. Sifat Mahmudah adalah sifat-sifat terpuji dan positif yang menjadi bagian integral dari fitrah manusia. Sifat ini mencerminkan potensi dasar manusia untuk berbuat baik, menjalin hubungan yang baik dengan Allah dan sesama makhluk, serta menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai etika dan moral yang diajarkan oleh Islam. Sifat mahmudah menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan untuk mencintai kebenaran, keadilan, dan kebaikan. Contoh sifat mahmudah meliputi kejujuran, kesabaran, keikhlasan, kedermawanan, dan rasa syukur. Sifat-sifat ini tidak hanya mencerminkan keadaan moral yang ideal tetapi juga

berfungsi sebagai landasan untuk pengembangan karakter yang baik dan mulia. Dengan memelihara sifat-sifat tersebut, manusia mampu membangun hubungan sosial yang harmonis serta memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT. Sifat mahmudah ini, jika dipelihara dan dikembangkan secara konsisten, akan membawa manusia menuju kebahagiaan sejati dan keberhasilan baik di dunia maupun di akhirat, karena ia selaras dengan tujuan penciptaan manusia sebagai hamba yang taat.

2. Sifat Madzmumah, di sisi lain, adalah sifat-sifat tercela dan negatif yang juga merupakan bagian dari fitrah manusia. Sifat ini mencakup potensi untuk melakukan keburukan dan dosa yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Keberadaan sifat madzmumah menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan yang dapat menyeretnya kepada penyimpangan apabila tidak dikendalikan. Contoh sifat madzmumah termasuk sifat sombong, iri hati, marah yang tidak terkendali, keserakahan, dan kebencian. Meskipun sifat-sifat ini merupakan bagian dari fitrah manusia, Islam mengajarkan bahwa sifat-sifat tersebut harus dihindari dan dikendalikan melalui pengendalian diri serta pembinaan moral yang baik. Keberadaan sifat madzmumah bukan untuk dipelihara, tetapi untuk diuji dan ditundukkan. Mengabaikan atau membiarkan sifat-sifat madzmumah berkembang dapat mengarahkan manusia pada perilaku yang merusak diri sendiri dan lingkungan, serta menjauhkan mereka dari jalan yang benar dan dari tujuan hidup yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Pemahaman tentang sifat mahmudah dan madzmumah ini sangat penting dalam menjalani kehidupan yang seimbang dan sesuai dengan ajaran Islam. Setiap individu memiliki tanggung jawab untuk mengenali dan memahami kedua aspek ini dalam diri mereka sendiri, karena keduanya hadir sebagai potensi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Islam mengajarkan bahwa manusia harus berusaha untuk memperkuat sifat mahmudah dan melemahkan atau menghilangkan sifat madzmumah melalui kesadaran, latihan, dan pembiasaan. Proses ini sering kali melibatkan refleksi diri, penyesuaian perilaku, serta peningkatan spiritual melalui berbagai bentuk ibadah dan amalan baik yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan usaha tersebut, manusia dapat menjaga keseimbangan antara dorongan positif dan negatif dalam dirinya.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dihadapkan pada berbagai situasi yang dapat mempengaruhi perkembangan sifat mahmudah dan madzmumah dalam diri mereka. Lingkungan, pergaulan, serta kondisi sosial dapat memperkuat salah satu kecenderungan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk selalu sadar akan kecenderungan alami ini dan berusaha untuk menjaga fitrah yang suci dengan mengikuti petunjuk dan ajaran Islam. Kesadaran ini membantu manusia untuk tetap berada pada jalur kebaikan dan tidak terjerumus dalam perilaku yang menyimpang. Dengan demikian, manusia dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan bermakna, serta mencapai tujuan penciptaan mereka sebagai hamba Allah yang beriman dan berakhlak mulia.

Secara keseluruhan, fitrah dalam penciptaan manusia yang mencakup sifat mahmudah dan madzmumah menggambarkan kompleksitas kondisi manusia yang penuh dengan potensi untuk kebaikan dan keburukan. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang dinamis, yang kehidupannya ditentukan oleh pilihan dan usaha yang dilakukannya. Melalui pemahaman yang mendalam dan usaha yang konsisten untuk menjaga serta mengembangkan sifat mahmudah dan mengendalikan sifat madzmumah, manusia dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah SWT dan mencapai kebahagiaan sejati baik di dunia maupun di akhirat.

a. Manusia diciptakan Sempurna

Manusia merupakan makhluk yang istimewa. Hal ini dikarenakan manusia dikaruniai akal sebagai keistimewaan dibandingkan makhluk lainnya. Keberadaan akal menjadikan manusia mampu berpikir, memahami, membedakan antara yang benar dan yang salah, serta mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan potensi tersebut, manusia menempati kedudukan yang mulia dari segenap makhluk yang ada di alam raya ini. Allah telah memberikan manusia berbagai keutamaan sebagai ciri khas yang membedakannya dari makhluk lain, baik dari sisi fisik maupun dari sisi spiritual dan intelektual. Hakikat manusia menurut Islam adalah wujud yang diciptakan oleh Allah SWT dengan tujuan dan hikmah tertentu. Dalam penciptaan tersebut, manusia telah diberi oleh Pencipta-Nya potensi-potensi untuk hidup yang berhubungan erat dengan konsep fitrah manusia, yaitu potensi dasar yang telah tertanam sejak awal penciptaan.

Manusia pada dasarnya diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang sempurna yang diberikan berbagai kelebihan, seperti dianugerahi aspek jasmani yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Kesempurnaan jasmani ini tampak pada bentuk tubuh, kemampuan bergerak, serta fungsi anggota badan yang teratur dan harmonis. Selain itu, manusia juga diberikan aspek rohani berupa akal yang memiliki dimensi berpikir yang luar biasa sehingga mampu menciptakan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang terlihat saat ini. Kemampuan berpikir, menganalisis, dan mencipta tersebut menunjukkan betapa besar anugerah Allah kepada manusia. Semua anugerah ini tidak terlepas dari kekuasaan Sang Maha Pencipta, yang kekuasaan-Nya meliputi langit dan bumi. Dalam hal ini manusia merupakan makhluk yang memiliki daya cipta, daya rasa, dan kehendak, yang ketiganya saling melengkapi dalam menjalani kehidupan.

Namun demikian, keberadaan manusia memerlukan penyelarasan agar tidak terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupannya. Potensi yang besar tanpa arahan dapat menimbulkan penyimpangan. Oleh karena itu, penyelarasan itu sendiri berupa aturan-aturan dari Sang Maha Pencipta yang benar-benar memiliki kemampuan untuk mengatur keberadaan manusia secara menyeluruh. Aturan-aturan tersebut menjadi pedoman agar manusia dapat menggunakan akal, jasmani, dan rohaninya secara tepat dan tidak menyimpang dari tujuan penciptaannya. Dengan adanya pedoman Ilahi, kesempurnaan yang dimiliki manusia dapat terarah dan bermanfaat.

Kesempurnaan yang dimiliki manusia merupakan suatu konsekuensi dari fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah di muka bumi ini. Sebagai makhluk yang istimewa, manusia dikaruniai akal sebagai keistimewaan dibandingkan makhluk lainnya dan sebagai ciri khas yang membedakan dengan makhluk yang lain. Keistimewaan ini menuntut tanggung jawab yang besar, karena manusia tidak hanya hidup untuk dirinya sendiri, tetapi juga memikul amanah untuk mengelola dan memakmurkan bumi. Oleh karena itu, penciptaan manusia memiliki karakter dan potensi yang berbeda dengan makhluk lainnya. Konsep karakter dan potensi yang dimiliki oleh manusia inilah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam konsep fitrah manusia, yaitu kecenderungan dasar yang mengarahkan manusia kepada kebaikan, kebenaran, dan penghambaan kepada Allah SWT.

Dalam hal potensi, manusia disebut al-insan karena mengacu pada potensi yang dimiliki atas pemberian Tuhan dalam bentuk kemampuan berbicara, menguasai

ilmu pengetahuan, serta potensi lainnya yang menunjang perkembangan peradaban. Sebutan ini menunjukkan bahwa manusia memiliki dimensi intelektual dan sosial yang kuat. Namun, manusia sebagai al-insan juga mempunyai kecenderungan berperilaku negatif, seperti lupa, mudah putus asa, cinta harta, dan kufur. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa manusia memiliki sisi kelemahan yang harus dikendalikan. Oleh sebab itu, sebagai makhluk biologis, manusia tidak bisa dipandang hanya sebatas unsur materi dalam bentuk fisik berupa tubuh kasar, tetapi juga sebagai makhluk yang memiliki dimensi ruhani dan moral yang harus dibina. Kesempurnaan manusia bukan berarti tanpa kekurangan, melainkan memiliki potensi yang lengkap yang harus diarahkan dan diseimbangkan sesuai dengan ketentuan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

b) Diberi Jasad dan Ruh

Manusia terdiri atas dua substansi, yaitu substansi jasad (fisik) dan ruh yang ditiupkan Allah (non fisik). Kedua unsur ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam memahami hakikat manusia. Jasad adalah unsur fisik yang tampak, yang memungkinkan manusia berinteraksi dengan dunia nyata melalui pancaindra dan aktivitas tubuh. Sedangkan ruh adalah unsur non fisik yang bersumber dari Allah SWT, yang menjadi inti kehidupan dan memberikan dimensi spiritual dalam diri manusia. Tanpa ruh, jasad hanyalah materi yang tidak memiliki daya hidup. Sebagaimana pendapat Al-Farabi bahwa manusia terdiri atas dua unsur, yaitu satu unsur yang berasal dari alam al-khalq dan unsur yang berasal dari alam al-amr (ruh dari Tuhan). Unsur al-khalq merujuk pada aspek penciptaan yang bersifat materi dan tunduk pada hukum-hukum alam, sedangkan unsur al-amr merujuk pada dimensi ruhani yang bersifat lebih tinggi dan berasal dari perintah Allah. Pandangan ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kedudukan istimewa karena menggabungkan dua dimensi sekaligus: dimensi material dan dimensi spiritual.

Dari dua substansi tersebut, yang paling esensial adalah substansi ruhnya. Ruh menjadi pusat kesadaran, kehendak, dan potensi spiritual manusia. Melalui ruh, manusia mampu memahami nilai-nilai kebaikan, memiliki rasa tanggung jawab, serta menyadari keberadaan dan kekuasaan Allah SWT. Ruh inilah yang menghidupkan fitrah manusia dan mengarahkan kecenderungan kepada kebenaran. Oleh karena itu, ketika ruh berada dalam kondisi baik dan terjaga, maka perilaku jasad pun akan mencerminkan kebaikan. Jadi, hakikat manusia sebenarnya adalah ruhnya, sedangkan jasadnya hanyalah alat ruh di alam nyata. Jasad berfungsi sebagai sarana bagi ruh untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam kehidupan dunia. Melalui jasad, ruh mengekspresikan kehendak, pikiran, dan perasaan dalam bentuk tindakan nyata. Dengan demikian, keseimbangan antara jasad dan ruh menjadi sangat penting agar manusia dapat menjalankan kehidupannya secara harmonis. Apabila jasad dan ruh selaras, maka manusia dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan tujuan penciptaannya sebagai makhluk yang beriman dan bermoral.

c. Memiliki Tanggung Jawab Sebagai Khalifah

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Allah SWT. Kesempurnaan yang dimiliki manusia merupakan suatu konsekuensi dari fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah di muka bumi ini. Kedudukan sebagai khalifah bukanlah sekadar status, melainkan amanah yang mengandung tanggung jawab besar. Sebagai makhluk yang istimewa, manusia dikaruniai akal sebagai keistimewaan dibandingkan makhluk lainnya dan sebagai ciri khas yang membedakan dengan

makhluk yang lain. Dengan akal tersebut manusia mampu memahami perintah dan larangan Allah, membedakan antara yang benar dan yang salah, serta mengelola kehidupan di bumi dengan penuh kesadaran. Oleh karena itu, penciptaan manusia memiliki karakter dan potensi yang berbeda dengan makhluk lainnya. Konsep karakter dan potensi yang dimiliki oleh manusia itulah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam konsep fitrah manusia, yaitu kecenderungan dasar menuju kebenaran dan penghambaan kepada Allah SWT.

Kejadian manusia sangat sesuai dengan ajaran agama Islam yang telah dijelaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an. Manusia tidak diciptakan tanpa tujuan, melainkan untuk melaksanakan agama, yaitu beribadah kepada Allah SWT. Hakikatnya manusia ini Allah SWT ciptakan dengan tujuan untuk beribadah dengan melaksanakan apa pun yang telah diperintahkan dan meninggalkan apa pun yang menjadi larangan. Ibadah dalam pengertian ini tidak hanya terbatas pada ritual, tetapi mencakup seluruh aktivitas kehidupan yang dilakukan dengan kesadaran dan ketaatan kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh aspek kehidupan manusia seharusnya berada dalam koridor penghambaan kepada-Nya.

Ketika seseorang dilahirkan ke dunia ini, ia telah membawa fitrah keimanan sebagaimana Allah SWT jelaskan dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 yang artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". Ayat ini menegaskan bahwa dalam diri manusia telah tertanam kecenderungan untuk menerima kebenaran dan tunduk kepada agama Allah. Fitrah tersebut menjadi dasar bagi pelaksanaan tugas sebagai khalifah dan hamba Allah. Pada diri manusia sudah melekat (menyatu) satu potensi kebenaran (dinnullah). Jika potensi ini digunakan dan diarahkan dengan benar, ia akan senantiasa berjalan di atas jalan yang lurus. Hal ini karena Allah SWT telah membimbingnya semenjak dalam alam ruh (dalam kandungan). Potensi ruhiyah ialah potensi yang dilekatkan pada hati nurani untuk membedakan dan memilih jalan yang hak dan yang batil, jalan menuju ketakwaan dan jalan menuju kedurhakaan. Dengan adanya potensi ini, manusia tidak berada dalam keadaan tanpa arah, melainkan memiliki kompas batin yang mengarahkannya kepada kebenaran.

Dalam potensi ruhiyah terdapat pertanggungjawaban atas diberinya manusia kekuatan berpikir yang mampu untuk memilih dan mengarahkan potensi-potensi fitrah yang dapat berkembang di ladang kebaikan. Karena itu, jiwa manusia bebas tetapi bertanggung jawab. Kebebasan tersebut bukan kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang terikat oleh nilai dan ketentuan Allah SWT. Ia adalah kekuatan yang dibebani tugas, dan ia adalah karunia yang dibebani kewajiban. Artinya, setiap potensi yang dianugerahkan kepada manusia akan dimintai pertanggungjawaban. Demikianlah yang dikehendaki Allah SWT secara garis besar terhadap manusia, yaitu agar manusia menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya untuk menjalankan amanah sebagai khalifah sekaligus sebagai hamba yang taat kepada-Nya.

d. Q.S. At-Tin / 95:4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.* ( Q.S At-Tin / 95:4)

Ayat ke-4 dari Surah At-Tin ini mengagungkan makhluk manusia, yang mana Allah telah menjadikan manusia dengan sebaik-baik bentuk, tubuhnya seimbang, anggota tubuhnya teratur, dan susunannya sangat baik. Ayat ini menggambarkan bahwa Allah menciptakan dan menjadikan manusia dalam bentuk yang terbaik dan paling sempurna dari ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT menjadikan manusia dalam keadaan fisik dan psikologis yang optimal, setelah bersumpah dengan buah-buahan yang bermanfaat dan tempat-tempat yang memiliki keutamaan. Dari sudut pandang fisik, manusia adalah satu-satunya makhluk yang mampu berdiri tegak, memungkinkan otaknya untuk berpikir, menciptakan pengetahuan, serta tangannya untuk menerapkan ilmu tersebut dalam bentuk teknologi. Hal ini menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling istimewa di antara ciptaan lainnya.

## BAB III

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 3.1 Kesimpulan

Berdasarkan seluruh materi yang telah dipaparkan, dapat ditegaskan bahwa fitrah merupakan potensi suci dan dasar penciptaan manusia yang telah dianugerahkan Allah sejak awal kejadiannya. Secara bahasa, fitrah bermakna ciptaan awal atau sifat pembawaan yang asli, sedangkan secara istilah dipahami sebagai potensi dasar yang melekat dalam diri manusia untuk cenderung kepada tauhid, kebenaran, dan nilai-nilai keimanan. Para ulama menjelaskan bahwa manusia sejak awal diciptakan dalam keadaan bertauhid dan memiliki kecenderungan kepada ajaran yang lurus (*hanif*). Fitrah ini mencakup dimensi jasmani (*al-jism*), ruhani (*al-ruh*), dan nafsani (*al-nafs*) yang membentuk totalitas manusia. Dalam fitrah tersebut terdapat potensi menuju sifat mahmudah maupun kemungkinan penyimpangan kepada sifat madzmumah, sehingga perkembangan dan aktualisasinya sangat dipengaruhi oleh pendidikan, lingkungan, dan pengalaman hidup.

Proses penciptaan manusia yang dijelaskan dalam QS. Al-Mu'minun ayat 12–14 memperlihatkan tahapan yang sistematis dan penuh hikmah, dimulai dari saripati tanah, nutfah yang tersimpan dalam tempat yang kokoh (*rahim*), berubah menjadi 'alaqah, kemudian mudghah, dilanjutkan dengan pembentukan tulang dan pembungkusan dengan daging, hingga menjadi makhluk yang lain melalui meniupan ruh. Tahapan ini menunjukkan keteraturan, keseimbangan, dan kesempurnaan sistem penciptaan. Penjelasan tersebut bukan semata-mata informasi biologis, tetapi merupakan tanda kebesaran dan kekuasaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. dalam menciptakan manusia dari unsur yang sederhana menjadi makhluk yang paling sempurna. Penyebutan proses ini bertujuan untuk meneguhkan keimanan, menumbuhkan rasa syukur, mencegah kesombongan, serta memperkuat keyakinan terhadap hari kebangkitan. Jika Allah mampu menciptakan manusia dari ketiadaan hingga sempurna, maka menghidupkan kembali manusia setelah mati bukanlah sesuatu yang sulit bagi-Nya.

Selain itu, kemuliaan manusia sebagai khalifah di bumi menunjukkan bahwa penciptaan manusia bukanlah tanpa tujuan. Manusia dibekali potensi jasmaniah, ruhaniah, nafsiyah, dan aqliyah yang saling melengkapi. Akal memungkinkan manusia membedakan yang benar dan salah, ruh menghubungkannya dengan dimensi ketuhanan, sedangkan jasad menjadi sarana aktualisasi perbuatan. Keseluruhan potensi ini merupakan bagian dari fitrah yang harus dijaga agar tetap selaras dengan nilai tauhid dan syariat Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman tentang fitrah dan proses penciptaan manusia memiliki implikasi yang sangat mendasar. Pendidikan Islam berfungsi menjaga, memelihara, dan mengembangkan fitrah agar tetap berada pada kecenderungan yang benar. Karena manusia memiliki dimensi jasmani dan ruhani, maka pendidikan harus bersifat holistik, mencakup aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Proses pendidikan juga harus dilakukan secara bertahap, sebagaimana proses penciptaan manusia yang berlangsung secara gradual. Pendidikan tauhid menanamkan keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta dan

Pengatur kehidupan, sementara pendidikan akhlak membentuk karakter yang rendah hati, sabar, bersyukur, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, keseluruhan materi menegaskan bahwa fitrah adalah potensi suci manusia yang menjadi dasar keimanan dan akhlak, proses penciptaan manusia merupakan bukti nyata kekuasaan Allah yang sempurna, dan pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menjaga serta mengembangkan fitrah tersebut agar manusia mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi secara bertanggung jawab.

### **3.2 Saran**

1. Mahasiswa seharusnya mencari literatur dengan lebih teliti dan lebih banyak lagi.
2. Mahasiswa sebaiknya mengerjakan tugas dari jauh-jauh hari.
3. Cobalah bangun relasi dan kerja sama yang baik dengan antar kelompok agar tugas bisa dikerjakan dengan baik dan benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, N. (2010). *Sejarah Pendidikan Islam; Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Afkarina, R., & Kurniawan, R. (2022). *Proses Penciptaan Manusia Menurut Ilmu Sains*.
- Agus Samsulbassar, Andewi Suhartini, & Nurwadjah Ahmad EQ. (2020). Implikasi Konsep Fitrah dalam Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 49–56.
- Al-Maraghi, A. M. (1946). *Tafsir al-Maraghi (Vol. 18)*. Kairo: Matba'at al-Bābī al-Halabī.
- Al-Ṭabari, A. J. M. ibn J. (1992). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an (Vol. 19)*. Beirut: Dar al-Kitab.
- Aziz, A. A., Nurfarida, R., Budiyan, N., & Zakiah, Q. Y. (2020). Model Analisis Kebijakan Pendidikan. *Tapis :Jurnal Penelitian Ilmiah*, 4(2), 192. <https://doi.org/10.32332/tapis.v4i2.2575>
- Dewi, N. K. (2018). *Proses terciptanya manusia*. STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Eramil. (2023). Konsep fitrah dalam Al-Qur'an: Analisis ayat-ayat tentang fitrah dan relasinya dengan potensi dan karakter manusia. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 4257–4265.
- Fitriani, F., Heryana, E., Raihan, R., Lutfiah, W., & Darmalaksana, W. (2021). Proses Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur'an dan Kontekstualitasnya dengan Ilmu Pengetahuan Sains: Kajian Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 30-44.
- Hart, H., Craine, L. E., & Hart, D. J. (2003). *Kimia organik (Edisi 11)*. Erlangga.
- Hasanudin, M. (2018). Konsep Embrio Manusia Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Kajian Analisis QS. Al-Mu'minin Ayat 12-14). *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1).
- Hsb, M. A. S., Loviani, R. A., Aznil, M., Sarida, N. A., & Hermanto, E. (2024). Membangun kepercayaan diri melalui tafsir Al-Munir dalam Surah At-Tin ayat 4: Telaah fenomena insecure dalam Islam. *IBN ABBAS: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 7(2), 116–125.
- Irawan, J., Hamzani, A. A., Ramadhan, H. G., Pratama, I. P., & Mujahid, A. (2025). Penciptaan manusia menurut QS. Al-Mu'minin ayat 12–14: Studi tafsir dan sains. *JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(3), 346–360. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i3.314>
- Jalaludin, A. M., & Suyuti, J. A. (2016). *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Al Gesindo.
- Majid, A. (2016). Perspektif Ulama Hadis dan Ilmu Kedokteran tentang Fase Perkembangan Embrio. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 7(1), 85102.

- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mujahid. (2005). Konsep fitrah dalam Islam dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 23–40.
- Nata, A. (2011). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Rahmawati, Y., & Mahmud, A. (2021). *Proses Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Jawa> Hir Fi> Tafsir> R Al-Qur'a> N dan Kemenag RI) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)*.
- Saryono. (2016). Konsep fitrah dalam perspektif Islam. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 161–174.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an (Vol. 9)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2004). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Suwito, S. (2012). Penciptaan dan pembentukan janin menurut al-qur'an, al-hadis, dan ilmu kedokteran. *Al-Hukama' : The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, 2(2), 196-220.
- Syamsul, N. (2015). *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Tafsir, A. (2008). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Yaqin, M. A., Astuti, E. W., Anggraini, C. E. A., & Hidayatullah, A. F. (2020). Integrasi Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Pembelajaran Sains (Biologi) Berdasarkan Pemikiran Ian G. Barbour. *Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 6(1), 78-83.